

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Era digital adalah era dimana hampir semua bidang kehidupan banyak dibantu dengan menggunakan teknologi digital, munculnya teknologi digital baru menggantikan teknologi lama yang sudah ada sebelumnya digunakan oleh manusia dan bagaimanapun juga teknologi digital telah merubah banyak hal dalam kehidupan sehari-hari.¹ Perkembangan teknologi digital yang sangat pesat, termasuk internet, komputer, ponsel pintar, media sosial, dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence - AI*) menandai era digital. Teknologi digital telah dipakai pada berbagai sektor pemerintahan, pendidikan, bisnis, keuangan, dan sektor kesehatan, serta mengubah sistem operasi dalam memberikan layanan. Ada kemudahan yang dapat dimanfaatkan dengan adanya teknologi digital, ada juga tantangan yang perlu dihadapi, seperti ketergantungan pada teknologi, kesenjangan digital, dan penyalahgunaan data. Peluang baru dapat tercipta dalam berbagai bidang, termasuk ekonomi kreatif, pendidikan, dan layanan kesehatan.

Perkembangan teknologi digital yang sangat pesat pada era digital, dimulai dengan adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)).² Pada era ini biasa disebut dengan era

¹ Richardus Eko Indrajit, “Transformasi Digital: Strategi, Teknologi, dan Inovasi di Era Disrupsi”, (Yogyakarta: Andi Publisher, 2020) : 12

² Ahmad Fathurrohman, “Pendidikan di Era Digital: Tantangan dan Peluang dalam Dunia Pendidikan Modern”, (Bandung: Alfabeta, 2020) : 45

informasi atau era global. Perangkat teknologi digital komputer, laptop, tablet, ponsel pintar dan perangkat digital lainnya lebih mudah diakses dan digunakan dengan internet. Internet memungkinkan berbagai perangkat ini terhubung satu sama lain dan saling berinteraksi, serta mengakses sumber informasi dan layanan digital. Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah mengubah cara kerja, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Internet membawa banyak perubahan besar dalam aspek kehidupan manusia, seperti bekerja, belajar, mengakses informasi, berkomunikasi, dan berinteraksi secara sosial. Internet bahkan sudah menjadi kebutuhan pokok yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan sehari-hari dan menciptakan kelancaran, kemudahan, dan kecepatan dalam berbagai aktivitas manusia. Hanya dengan sentuhan jari manusia dapat melakukan komunikasi hingga membeli barang dan jasa dengan mudah dan cepat, tanpa harus berpindah tempat. Dengan makin berkembangnya teknologi internet , maka semakin banyak dibuat berbagai aplikasi media sosial oleh berbagai pihak. Pada awalnya media sosial hanya sekadar sebagai alat untuk berkomunikasi, tetapi seiring berkembangnya teknologi, maka media sosial bertransformasi menjadi sebuah media ketiga bagi manusia untuk saling berinteraksi.

Salah satu teknologi informasi dan komunikasi contohnya adalah aplikasi media sosial pada perangkat yang berbasis internet, yang memungkinkan pengguna berbagi informasi, berinteraksi, membuat konten, dan dapat terhubung dalam lingkungan digital yang membentuk jaringan sosial. Media sosial tersedia dalam berbagai aplikasi seperti WhatsApp, Instagram, Facebook, TikTok,

YouTube dan lain-lain. Dengan media sosial pengguna dapat berkomunikasi jarak jauh melalui panggilan video, pesan instan, dan postingan. Pengguna dapat berbagi teks, foto, video, dan berbagai jenis konten lainnya. Media sosial memungkinkan pengguna dapat terhubung dengan teman, keluarga, dan orang lain melalui internet.

Media sosial WhatsApp, Instagram, Facebook, TikTok, dan YouTube dapat dimanfaatkan untuk media pembelajaran di sekolah. Masing-masing aplikasi mempunyai manfaat tersendiri untuk mendukung dan meningkatkan proses belajar-mengajar, contohnya adalah untuk diskusi kelompok, berbagi materi belajar, dan untuk mengakses konten edukasi visual serta manfaat yang lain.

WhatsApp cocok digunakan untuk diskusi kelompok, berbagi materi singkat, dan komunikasi langsung antara guru dan siswa. Instagram baik dipergunakan untuk pembelajaran berbasis visual seperti foto, video pendek, dan infografis. Facebook cocok dimanfaatkan untuk diskusi kelompok yang lebih besar dan berbagi materi ajar dalam berbagai format. TikTok dapat meningkatkan kreatifitas penggunanya dalam menyajikan materi pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif melalui konten video pendek. YouTube dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang banyak memuat video edukasi, tutorial, dan materi pembelajaran lainnya.

Dengan memanfaatan media sosial dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar, memperluas akses terhadap sumber belajar, dan membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan dan interaktif. Motivasi

belajar merupakan kekuatan yang mendorong siswa untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan yaitu menguasai materi pembelajaran yang diharapkan.³

Badan Pusat Statistik (BPS) dalam laporan Statistik Pendidikan 2024 merilis data terkait bidang pendidikan, yaitu penggunaan internet di kalangan peserta didik. Sebagian besar kalangan peserta didik yaitu yang berumur 5-24 tahun menggunakan internet untuk mencari hiburan, yakni mencapai 90,76%. Menggunakan internet untuk mengakses media sosial sebesar 67,65%. Sebanyak 61,65% memakai internet untuk mengakses informasi atau berita. Hanya 27,53% yang menggunakan internet untuk pembelajaran daring, tampaknya aktivitas ini kurang popular. Kemudian, diperkirakan hanya sekitar 16,42% menggunakan internet untuk mencari informasi suatu barang atau jasa. Dari data tersebut, kalangan peserta didik cukup besar persentasenya dalam menggunakan internet untuk mengakses media sosial.

Media sosial sudah menjadi bagian kegiatan dalam kehidupan masyarakat Indonesia sehari-hari. Dengan populasi mencapai 278,7 juta jiwa, Indonesia menduduki posisi keempat negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia; dari total tersebut, sekitar 185,3 juta orang telah terhubung dengan internet. Sebanyak 139 juta atau 49,9% masyarakat Indonesia memiliki akun media sosial. WhatsApp menjadi media sosial paling banyak digunakan masyarakat Indonesia termasuk kalangan peserta didik dengan jumlah sebesar 90,9% . Terdapat media sosial lainnya yang berada diatas 50% yaitu Instagram,

³ Nyayu Khodijah, “Psikologi Pendidikan”, Cet.2 (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014) : 150. <https://www.rajagrafindo.co.id/produk/psikologi-pendidikan-nyayu-khodijah/>

Facebook, TikTok, Telegram, serta Twitter (X).⁴ Penggunaan media sosial dalam beberapa tahun terakhir telah meningkat secara signifikan di kalangan remaja.

Mengutip dari Jurnal Daffa Rizqy, Naufal Henny Marlyna, Zahrashafa Putri Mahardika menyatakan bahwa : Perkembangan internet yang pesat telah mengubah pola komunikasi masyarakat dunia, dengan melahirkan berbagai platform sosial media yang memungkinkan semua orang untuk saling terhubung tanpa batas geografis. Sosial media seperti Facebook, Instagram, TikTok, dan Twitter telah menjadi ruang interaksi utama bagi berbagai generasi.⁵

WhatsApp memiliki banyak kegunaan untuk komunikasi pribadi, pendidikan, bisnis, dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Pada masa kini, di kalangan siswa SMP dan MTs WhatsApp telah menjadi aplikasi media sosial yang paling populer. Para siswa banyak menggunakan WhatsApp untuk bermacam keperluan, termasuk komunikasi dengan anggota keluarga dan teman, selain itu juga dipergunakan untuk mendukung aktifitas belajar dan mengajar. Aplikasi WhatsApp cocok digunakan untuk kegiatan siswa dalam diskusi kelompok, berbagi materi singkat, dan komunikasi langsung antara siswa dengan guru. WhatsApp memiliki dampak positif dan negatif bagi pelajar. Dampak positifnya memperluas jaringan pertemanan, memfasilitasi komunikasi dalam berkolaborasi, dan menyediakan akses sumber belajar. Akan tetapi, WhatsApp juga bisa berdampak negatif, misalnya cyberbullying, gangguan belajar, dan kecanduan menggunakannya.

Berdasarkan pengalaman peneliti pada saat melakukan magang dua kali di MTsN 5 Tulungagung, dimana magang pertama dimulai pada Bulan Mei sampai

⁴ Pierre Rainer, “Inilah Media Sosial yang Paling Sering Dipakai di Indonesia,” *GoodStats* (1 Juli 2024). <https://goodstats.id/article/inilah-media-sosial-paling-sering-dipakaidi-indonesia-Pdyt0>

⁵ Ahmad M. Ramli, “Cyber Law dan HAKI dalam Sistem Hukum Indonesia”, (Bandung: Refika Aditama, 2015) : 87

dengan Bulan Juli tahun 2024 dan magang ke dua dimulai dari Bulan September berakhir pada Bulan November 2024. Peneliti menemukan banyak siswa menggunakan WhatsApp di dalam lingkungan sekolah. Pada saat jam pelajaran di dalam kelas, pihak sekolah melarang mengaktifkan dan menggunakan ponsel, ponsel siswa dikumpulkan di lemari khusus. Penggunaan WhatsApp di luar lingkungan sekolah yaitu mengerjakan tugas kelompok kelas, menanyakan informasi tentang pelajaran, mengakses pengumuman sekolah, menanyakan pekerjaan rumah dan lain-lain. Penggunaan WhatsApp banyak digemari karena kemudahan penggunaanya, dapat dipergunakan kapan saja dan dimana saja sekalipun jaraknya berjauhan, asalkan ada koneksi internet. Selain itu, WhatsApp sering digunakan untuk mengobrol dengan teman, hingga lupa waktu. Hal ini dikarenakan mereka merasa lebih mudah dan nyaman dalam berinteraksi, daripada bertemu dan berkomunikasi secara langsung. Akibat dari penggunaan WhatsApp yang berlebihan, maka berakibat lupa melaksanakan tugas utama sebagai pelajar, yaitu belajar, sholat dan membantu orang tua.

Dari pengalaman peneliti di atas, peneliti menemukan permasalahan sebagai berikut, *Pertama* : Sebagian besar atau hampir semua siswa MTsN 5 Tulungagung memiliki ponsel yang dilengkapi WhatsApp, dan sering menggunakannya di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, sehingga mereka lupa waktu.

Kedua : Siswa MTsN 5 Tulungagung cenderung lebih sering berkomunikasi melalui WhatsApp daripada komunikasi langsung dengan cara bertatap muka. Penggunaan WhatsApp yang berlebihan oleh siswa dapat

berdampak negatif, seperti mengurangi interaksi sosial secara langsung, risiko miskomunikasi meningkat, dan akan menimbulkan masalah yang lainnya.

Ketiga : Peranan guru dan orang tua dalam upaya menyikapi kedua permasalahan perubahan perilaku siswa tersebut di atas sangat diperlukan. Guru dapat mengajarkan penggunaan WhatsApp yang baik, agar terhindar dan terpengaruh dengan konten negatif. Orang tua dapat berperan dengan mengingatkan anak untuk membatasi waktu penggunaan WhatsApp, agar dapat berkegiatan yang lain. Keduanya perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang seimbang dan mendukung perkembangan siswa yang sehat.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik membuat penelitian dengan judul “Dampak Penggunaan Aplikasi Media Sosial WhatsApp Terhadap Perilaku Sosial Pada Siswa MTsN 5 Tulungagung”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Gambaran umum pola penggunaan media sosial WhatsApp siswa kelas VIII MTsN 5 Tulungagung ?
2. Bagaimana dampak media sosial WhatsApp terhadap perilaku sosial siswa kelas VIII MTsN 5 Tulungagung ?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam menyikapi permasalahan tersebut ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menggambarkan pola umum media sosial WhatsApp siswa kelas VIII MTsN 5 Tulungagung.
2. Untuk mengetahui dampak media sosial WhatsApp terhadap perilaku sosial siswa kelas VIII MTsN 5 Tulungagung.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam menyikapi permasalahan tersebut.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam ranah teori komunikasi dan perilaku sosial, dengan menyoroti dinamika penggunaan media sosial di kalangan siswa MTsN 5 Tulungagung. Selain itu, penelitian ini juga berperan dalam memperdalam pemahaman mengenai bagaimana media sosial, khususnya WhatsApp, memengaruhi interaksi sosial dan perilaku siswa, serta memberikan wawasan baru bagi akademisi dan peneliti lain yang tertarik mengkaji topik serupa. Lebih lanjut, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola waktu serta memahami dampak penggunaan platform media sosial terhadap proses belajar, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi siswa, penelitian ini memberikan gambaran mengenai konsekuensi positif dan negatif dari penggunaan WhatsApp agar mereka dapat memanfaatkannya secara bijak dan bertanggung jawab. Bagi guru dan pendidik, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dengan memanfaatkan media sosial serta mengantisipasi permasalahan yang timbul akibat penggunaannya di kalangan siswa. Bagi orang tua, penelitian ini memberikan informasi tentang bagaimana perilaku sosial anak-anak dipengaruhi oleh penggunaan WhatsApp, sehingga mereka dapat lebih memahami dan membimbing anak dalam menggunakan media sosial secara positif. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian diharapkan menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan terkait penggunaan telepon seluler dan media sosial guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta meminimalkan dampak negatifnya. Sementara itu, bagi peneliti, penelitian ini menjadi sarana untuk memperluas wawasan mengenai penggunaan dan dampak WhatsApp, serta bagaimana menggunakannya secara efektif dan efisien.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dampak Penggunaan Media Sosial WhatsApp

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah membawa transformasi besar dalam cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi. Media sosial menjadi sarana utama yang menghubungkan individu dalam

ruang virtual, memungkinkan pertukaran informasi dan ekspresi diri secara cepat dan luas. Salah satu platform yang paling banyak digunakan oleh remaja dan pelajar adalah WhatsApp. Aplikasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi interpersonal, tetapi juga menjadi bagian integral dari gaya hidup digital yang membentuk identitas sosial dan citra diri penggunanya. Dalam konteks ini, WhatsApp berperan sebagai ruang simbolik tempat individu membangun dan menegosiasikan identitas digital mereka melalui pesan, gambar, dan status yang dibagikan kepada jaringan sosial mereka.

Secara konseptual, penggunaan WhatsApp dapat dianalisis melalui kerangka teori media baru yang menyoroti bagaimana teknologi digital tidak hanya menjadi sarana penyampaian pesan, melainkan juga agen pembentuk makna dan struktur sosial baru. Interaksi yang berlangsung di dalamnya sering kali memunculkan perubahan dalam pola komunikasi sosial, di mana hubungan tatap muka digantikan oleh komunikasi berbasis teks, suara, dan gambar. Perubahan ini berdampak pada dinamika sosial siswa, yang cenderung lebih aktif dalam ruang virtual dibandingkan dalam interaksi sosial langsung di lingkungan sekolah maupun keluarga.

Namun, penggunaan WhatsApp yang intensif juga menghadirkan konsekuensi terhadap perilaku sosial dan akademik siswa. Berdasarkan Teori Distraksi, semakin banyak rangsangan eksternal yang diterima individu dari media digital, semakin rendah pula tingkat konsentrasi dan produktivitasnya. Dalam konteks pendidikan, fenomena ini tampak ketika siswa lebih sering memeriksa pesan atau terlibat dalam percakapan daring dibandingkan fokus

terhadap kegiatan belajar. Akibatnya, muncul gejala seperti penurunan motivasi belajar, gangguan fokus selama pelajaran, hingga kecenderungan menunda tugas akademik.

Selain itu, penggunaan WhatsApp juga dapat dijelaskan melalui Teori Perbandingan Sosial yang dikemukakan oleh Leon Festinger. Teori ini menjelaskan bahwa individu memiliki kecenderungan alami untuk menilai dirinya dengan membandingkan diri mereka terhadap orang lain. Dalam konteks media sosial, proses perbandingan ini sering kali dilakukan terhadap citra ideal yang ditampilkan pengguna lain. Siswa yang tidak mampu memenuhi standar sosial atau estetika yang tersaji di ruang digital dapat mengalami kecemasan, tekanan sosial, atau bahkan rendah diri. Fenomena ini menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku maladaptif, seperti keinginan berlebihan untuk memperoleh pengakuan sosial (social approval) dan terjadinya perundungan daring (cyberbullying) di kalangan pelajar.⁶

Meskipun demikian, dampak positif dari penggunaan WhatsApp tidak dapat diabaikan. Platform ini memungkinkan terjadinya komunikasi yang lebih efisien antara guru, siswa, dan orang tua dalam mendukung kegiatan akademik. WhatsApp juga dapat menjadi media pembelajaran kolaboratif, di mana siswa saling bertukar informasi, berdiskusi, dan berbagi materi pelajaran. Dengan demikian, penggunaan WhatsApp dapat berperan sebagai instrumen literasi digital yang memperluas wawasan dan kemampuan

⁶ Leon Festinger, "A Theory of Social Comparison Processes", Stanford: Stanford University Press (1954) : 118

komunikasi siswa di era global. Secara konseptual, WhatsApp mencerminkan pergeseran paradigma komunikasi manusia dari pola tatap muka menuju interaksi berbasis jaringan yang ditandai oleh koneksi tinggi, kecepatan informasi, serta pembentukan identitas virtual sebagai bagian dari konstruksi sosial baru di era digital.

2. Perilaku Sosial Siswa

Masalah perilaku sosial pada siswa sekolah menengah pertama dapat berdampak signifikan pada perkembangan kepribadian mereka, terutama karena pada masa ini adalah masa transisi dari anak-anak ke remaja. Aspek-aspek perilaku sosial pada siswa meliputi :

- a. Aspek kognitif adalah kemampuan mental yang berkaitan dengan proses berpikir, belajar, dan memahami, termasuk di dalamnya adalah pemahaman, penalaran, memori, dan pemecahan masalah.
- b. Aspek psikomotorik adalah kemampuan individu untuk melakukan gerakan fisik yang terkoordinasi dan terampil.
- c. Aspek afektif (emosional) adalah aspek psikologis yang berkaitan dengan perasaan, emosi, dan suasana hati seseorang.⁷

⁷ Anna Mariam Sofiarini, "HUBUNGAN ANTARA PEMBELAJARAN PENJAS DENGAN PERILAKU SOSIAL SISWA", *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, Vol.1 No.1 (April, 2016) : 70